

POTENSI TRADISI BUDAYA MEGALITIK DI TANA TORAJASEBAGAI OBJEK WISATA

Rosmawati¹

¹Dosen tetap Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin
Jln. Perintis Kemerdekaan KM. 10, Tamalanrea - Makassar 90245.

Email rosmawati 57@yahoo.co.id

Abstract

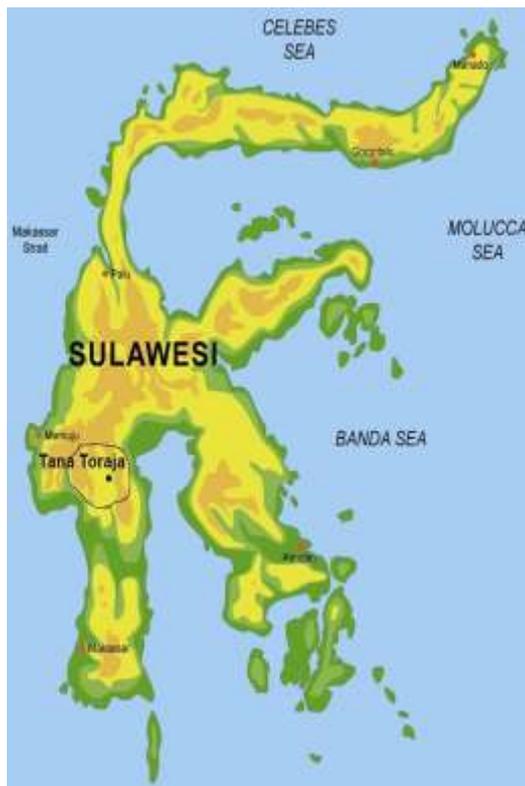
Toraja cultural heritage, both in the form of cultural heritage and traditions that are still alive in society, are all manifestations of megalithic cultural traditions that have been known since the arrival of the influence of the Austronesian people to the present. Various forms of Toraja megalithic culture, such as menhirs (simbuang), burial forms (liang), settlements centred in Tonkonan, and various types of rituals that are still alive in the local community. The unique cultural wealth of Toraja, combined with beautiful natural conditions, has great potential to be managed and utilized for the tourism industry. Several cultural sites have been used as tourists objects, such as the Bori' Parinding megalith site, the Londa burial site, the Kete' Kesu settlement site, various traditional ceremonies in the life cycle of the Toraja people, and the daily life of the traditional Toraja people. **Keywords:** Potential, Megalithic Culture, Tourism Object, Tanah Toraja

PENDAHULUAN

Tinjauan dari berbagai aspek tentang tradisi budaya Toraja, menunjukkan ciri sebagai bukti budaya Austronesia awal yang masih berlanjut (Duli, 2015). Penyebaran populasi bangsa yang berbahasa Austronesia yang memiliki warisan genetik Mongoloid diperkirakan mulai berlangsung sejak sekitar tarikh 4.000 sebelum Masehi. Saat itu, beberapa kelompok orang yang bermata pencaharian sebagai peladang melakukan ekspansi ke arah selatan dari Taiwan melalui Filipina. Pendatang Austronesia pertama yang tiba di Sulawesi Selatan kemungkinan berasal dari Filipina Selatan lewat Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah kira-kira pada masa 3000-2500 sebelum Masehi. Ahli yang lain mengatakan bahwa budaya Austronesia masuk ke Sulawesi melalui jalur utara, kemudian mengikuti pesisir barat Sulawesi menuju Sungai Karama di Sulawesi bagian tengah, lalu ke Sulawesi Selatan (Bellwood, 1985; Duli, 2012).

Kesimpulan ini diambil setelah meneliti himpunan artefak (*artifact assemblages*) dari 30 situs neolitik di Sulawesi, seperti situs Minanga Sipakko yang berumur 3500 BP, situs Mallawa 3.580 ± 130 BP, Buttu Banua, Tallasa dan sejumlah situs di gua-gua kapur formasi Tonasa (Bulbeck, 1996-1997; Simanjuntak, 2008, Duli, 2018b).

Analisis linguistik menunjukkan bahwa bahasa-bahasa di Sulawesi Selatan termasuk rumpun bahasa Austronesia, ketika pertama kali masuk memiliki hubungan dengan bahasa non-Austronesia yang saat ini dituturkan oleh masyarakat yang menghuni bagian tengah dan tenggara Sulawesi. Mereka itu menggunakan bahasa yang tergolong ke dalam kelompok bahasa Kaili-Pamona, Bungku-Mori, dan Muna-Buton, yang merupakan substratum bagi bahasa Toraja, Makassar, bahasa Bugis kuno dan bahasa Bugis para pendeta *bissu* (Mills, 1975; Bulbeck, 1993; Pelras, 2006).



Gambar 1. Peta Pulau Sulawesi

METODE

Lokasi penelitian adalah pada beberapa situs megalitik dan pemukiman tradisional di Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode survei sistematis, yaitu melakukan kegiatan-kegiatan untuk mengumpulkan data lapangan dengan mengadakan pengamatan secara langsung untuk merekam dan mengambil sampel data yang dibutuhkan. Dalam kegiatan survei dilakukan inventarisasi, pengukuran, penggambaran, pemetaan, pemotretan, deskripsi dan wawancara mendalam untuk mengetahui makna, nilai-nilai, dan aspek kognitif lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bangsa Austronesia dan Budaya Megalitik Awal di Sulawesi

Oleh Cristian Pelras (2006), mengatakan bahwa praktek budaya dalam kehidupan etnik Toraja menunjukkan ciri

dari kehidupan bangsa Austronesia. Mereka hidup dengan tersebar dalam berbagai kelompok di sepanjang tepi sungai, di pinggir danau atau pantai, dan tinggal dalam rumah-rumah panggung. Sebagai makanan pokok adalah beras dan tumbuhan ladang lain yang dikonsumsi, mereka pun menangkap ikan dan mengumpulkan kerang yang tinggal di daerah pantai. Mereka juga mengkonsumsi sagu (*tawaro*), umbi-umbian khususnya ubi kelapa (*lame kandora*) dan talas (*aladi*), jawawut (*betteng*), dan jelai (*batta*), serta berbagai jenis sayur-sayuran, termasuk mentimun (*antimung, bonte*) dan terong (*interring, bo'dong*). Selain itu, mereka pun sudah mengenal tebu (*tebbu*), pisang (*utti, loka*), sukun (*baka*), dan terutama kelapa (*kaluku*) dari mana mereka buat tuak (*tua', ballo*), santan, (*santang*), minyak kelapa (*minynya', boka*), membuat cuka (*cukka*), gula kelapa (*golla*), dan madu (*cani*). Disamping itu, mereka pasti memanfaatkan banyak tumbuhan liar, terutama buah pinang (*alosi, kalosi*) untuk mereka kunyah bersama daun sirih (*bolu*). Mereka pun berburuh babi (*bawi*), babi rusa (hewan asli Sulawesi Selatan), dan rusa (*jonga*), memelihara babi (*bayi*) dan kerbau (*tedong*) untuk keperluan upacara pengorbanan dan pesta-pesta besar.

Orang Austronesia pertama yang bermukim di Sulawesi Selatan mungkin belum menenun kain, karena keterampilan bertenun baru muncul di Asia Tenggara daratan kira-kira 700-500 sebelum Masehi. Belakangan, keterampilan tersebut menyebar ke kepulauan Asia Tenggara, mungkin bersamaan waktunya dengan penyebaran teknik pengolahan logam (Pelras, 2006). Hingga memasuki abad ke-20, penduduk Sulawesi Tengah masih tetap membuat kain dari kulit kaya (*fuya, ujang*), suatu keterampilan yang dikenal luas di Asia Tenggara dan Pasifik, oleh Bellwood

(1985), cenderung dianggap bertarik sekitar 1000 Masehi. Bukti pembuatan kain dari kulit kayu adalah adanya temuan batu *ike* sebagai alat pemukul kulit kayu yang ditemukan di daerah Kalumpang. Beberapa kelompok orang Toraja di Sulawesi Selatan masih tetap mempraktikkan tehnik ini hingga akhir dekade 1960-an. Namun, nenek-moyang mereka sendiri, yakni orang yang belakangan tiba di Sulawesi Selatan, menenun serat nabati yang tidak dipintal, seperti serat pandan dan barangkali kapas yang mesti dipintal sebelum ditenun. Untuk bertenun, mereka menggunakan alat tenun berpenyangga belakang dengan lungsin yang melingkar. Kaum laki-laki mengenakan cawat (*sungkelli*) dan juga ikat kepala (*pa'sapu*) sedangkan kaum perempuan mengenakan semacam rok (*unrai*), mereka pun mengenakan perhiasan perunggu dan emas (Pelras, 2006).

Ketika itu, mereka memanfaatkan gerabah, walau pun wadah yang terbuat dari bambu sangat banyak digunakan. Begitu pula halnya dengan alat-alat dan senjata daribesi yang digunakan bersama-sama dengan pisau dan tombak dari bambu. Alat-alat batu (*ground stones*) yang diupam mungkin masih tetap digunakan dalam jangka waktu lama bersama dengan alat-alat besi untuk menggali umbi-umbian dari tanah Untuk menangkap ikan, mereka menggunakan seruit bermata tunggal (*bessi kanjai*) maupun seruit bercagak (*pamulu*), kail (*meng*), berbagai jenis alat penangkap ikan termasuk jala, serta tuba (*tuwa*). Sedangkan untuk berburu, mereka menggunakan busur (*pana*), tombak (*bessi*), pelempar tombak (*pa'ancu*), sumpit (*seppu'*) dengan jarum-jarum beracun, serta tali penjerat (*tado'*) yang menjekan pada ujung tongkat panjang untuk menjerat binatang buruan. sebagian dari senjata-senjata tersebut juga digunakan dalam peperangan, ditambah dengan pedang pendek (*alameng*), penutup kepala dari rotan (*paloraga*) dan

tameng panjang (*kaliyawo*) (Pelras, 2006).

Orang Toraja dan Bugis pada masa akhirnya mempraktekkan kebiasaan mengayau kepala untuk keperluan berbagai upacara ritual, seperti ritual yang berkaitan dengan pertanian dan kesuburan tanah. Orang Toraja menguburkan jasad orang meninggal, meski ada pula mayat yang diletakkan di ceruk atau gua, dengan atau tanpa wadah. Wadah yang digunakan adalah peti dari kayu dengan bentuk perahu, kerbau atau babi (*erong, duni*), dan adapula yang disimpan di pepohonan (*disilli'*) (Duli, 3003).

Asal Usul Masyarakat Toraja

Seperti yang disarikan oleh Akin Duli (2012) dari tulisan para ahli seperti Kruyt (1920a; 1920b), Adriani dan Kryt (1912-14), Kate (1913), Kaudern (1938) dan Keers (1930), Muhammad Rajab (1950), Salombe' (1972), Pakan (1961) dan Tangdilintin (1975; 1980) telah menguraikan beberapa teori tentang asal usul orang Toraja yang berdasarkan mitologi, adat istiadat dan bahasa. Namun, teori-teori tersebut tidak dibangun berdasarkan hasil penelitian arkeologi yang mendalam. Di kawasan Tana Toraja, belum pernah dilakukan penelitian arkeologi tentang budaya awal Austronesia, walaupun budaya Toraja yang berkembang sekarang banyak mengandung unsur budaya Austronesia. Unsur-unsur budaya Austronesia tersebut seperti penggunaan menhir (*simbuang*), jenis-jenis penguburan, pemukiman pertanian, pemeliharaan peternakan, peralatan hidup sehari-hari, bahasa, sistem sosial dan berbagai ritual, masih berlangsung dalam mereka dan sangat penting untuk dikaji secara mendalam agar dapat diketahui asal-usul budaya tersebut (Duli, 2012).

Selanjutnya oleh Akin Duli (2012) menguraikan berdasarkan hasil penelitian para ahli, bahwa di daerah Kalumpang (Mamuju), ditemukan situs-situs zaman

Neolitik sekitar 4000 hingga 3500BP (Bellwood, 1985; Simanjuntak, 2008). Di kawasan Mamasa pula, ditemukan situs zaman Neolitik tanpa pentarikhkan (Hakim, 2009). Di kawasan Bamba Puang (Enrekang) ditemukan situs-situs zaman Neolitik tanpa pentarikhkan (Somba, 2010). Budaya zaman Neolitik dapat memberikan penjelasan tentang bagaimana sejarah dengan budaya Toraja sekarang, seperti simbuang dan erong, karena terlalu jauh perbedaan masanya. Akan tetapi para ahli terdahulu seperti Kruyt (1938) dan Tangdilintin (1980) tidak percaya bahwa sebelum masuknya penduduk Toraja ke wilayah pedalaman di Sulawesi Selatan, terlebih dahulu sudah dikunjungi oleh penduduk yang belum diketahui dengan jelas identitas dan asal usulnya. Selanjutnya dijelaskan bahwa berlangsung dua periode migrasi ke wilayah Tana Toraja, yaitu:



Gambar 1 dan 2. Kubur peti erong dan prosesi penguburan di Tana Toraja

“Periode migrasi pertama yang kelompok penduduknya menjalankan budaya Megalitik. Mereka masuk ke kawasan Tana Toraja melalui dua arah yaitu, dari arah utara dan dari arah selatan. Dalam beberapa kumpulan penduduk tempatan seperti yang terdapat dalam unsur-unsur kepercayaan dan lagu-lagu mereka yang menceritakan mengenai suatu kelompok penduduk dengan menggunakan perahu yang berasal dari arah selatan dalam gelombang. Migrasi pertama diperkirakan sekitar abad ke-6 M. Periode migrasi kedua, yaitu kelompok penduduk yang menggunakan budaya tembikar yang masuk ke kawasan Tana Toraja dari arah utara. Mereka

memperkenalkan unsur-unsur kebudayaan baru dalam kehidupan penduduk tempatan, terutama dalam kehidupan agama, sosial, ekonomi dan membawa juga mitologi Tomanurun. Migrasi kedua diperkirakan sekitar abad ke-13 M (Duli, 2012)”.

Teori tentang kedua periode migrasi tersebut, hingga kini ini belum didukung oleh suatu penelitian yang mendalam, seperti pertanggalan pada budaya megalitik dan tembikar untuk mengetahui kronologi atau periodisasinya (Duli, 2003). Penelitian yang telah dilakukan pada budaya erong yang digunakan oleh etnik Toraja sebagai wadah kubur, dengan menggunakan metode pentarikhkan radiokarbon, diperoleh masa awal perkembangan budaya tersebut, yaitu sekitar 800 M, Enrekang sekitar 1200M dan Mamasa sekitar 1300 M. Austronesia pembawa budaya erong merupakan gelombang migrasi pada masa belakangan, jalur penyebarannya kemungkinan masuk dari arah utara (Napu, Besoa) atau arah barat (Kalumpang) sampai di daerah Tana Toraja dan menyebar terus ke arah selatan (Enrekang) dan barat daya (Mamasa) (Duli, 2012, 2013, 2014, 2015).

Budaya penguburan dengan menggunakan peti kayu sebagai wadah kubur yang diletakkan di tebing batu (hangnging coffin) seperti budaya erong di Tana Toraja, sudah dikenal di China Selatan sekitar 1000 SM, Thailand dan Vietnam sekitar 100 SM, Filipina sekitar awal masehi, Sabah sekitar 800 M dan Tana Toraja 800 M. Nampaknya bahwa budaya erong di Tana Toraja dibawa oleh migrasi yang berasal dari China Selatan ke beberapa daerah di kawasan Asia Tenggara dan berasimilasi dengan masyarakat pendukung budaya Austronesia yang sudah ada pada masa yang lebih awal (Duli, 2012).

Tradisi Budaya Megalitik Dalam Sistem Pemukiman Etnik Toraja

Pemukiman masyarakat Toraja sangat dipengaruhi oleh faktor alam seperti topografi, geologi dan sumber alam lainnya yang tersedia. Pada umumnya masyarakat Toraja bermukim di kawasan lembah, pola pemukimannya berkelompok secara berpusat dan Tongkonan berperan sebagai pusat yang dikelilingi oleh rumah dan bangunan sosial yang lain, Rante, Liang, Kombong, sawah dan kebun (Duli, 2001; 2018; Hayden, 1999).

Oleh Akin Duli (2012) menguraikan bahwa pada zaman dahulu, kampung-kampung orang Toraja didirikan berdasarkan adanya hubungan kekerabatan. Hal ini berarti dalam satu perkampungan akan dihuni oleh orang yang berasal dari satu leluhur atau nenek moyang. Pusat kampung tersebut adalah *Tongkonan* yang dipimpin oleh seorang ketua adat yang bergelar *Puang* atau *To Parengge*. Bagi kampung yang pertama didirikan, dibangun *Tongkonan Layuk* untuk pemimpin adat dan kemudian membangun pula beberapa *Tongkonan* yang lain sesuai dengan fungsinya seperti *Tongkonan Kaparengngesan* dan *Tongkonan Batu A'riiri*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Akin Duli (2012) dan beberapa peneliti lainnya seperti Hasanuddin (2003), menyimpulkan bahawa:

“Pola pemukiman masyarakat Toraja adalah pola di sana. Hal ini menunjukkan bahawa masing-masing pada satu kesatuan adat memiliki kelompok Tongkonan, Rante dan Liang tersendiri yang menjadi pusat untuk mengatur kehidupan warganya. Hal ini disebabkan karena wilayah pemukiman masyarakat Toraja pada umumnya terletak di kawasan pergunungan dengan ketinggian antara 600-2000 m di atas permukaan laut. Kawasan pergunungan

membentuk lembah-lembah yang dalam, menyebabkan terbentuknya aliran sungai berliku-liku dengan arus udara yang deras. Bentuk topografi seperti itu menyebabkan perkampungan penduduk terpisah oleh bukit, pergunungan dan aliran sungai. Kawasan lembah di sepanjang aliran sungai sangat mempengaruhi pola pemukiman dan cara bertani penduduk. Selain bertani, masyarakat Toraja juga memelihara hewan seperti babi dan kerbau”.



Gambar 3,4 dan 5. Perkampungan, tongkonan dan simbuang (menhir) di Tana Toraja

Oleh Harun Kadir (1980) menguraikan bahwa hewan kerbau dan babi bagi masyarakat Toraja, selain digunakan sebagai hewan korban dalam pelaksanaan upacara keagamaan, digunakan juga sebagai dasar penilaian secara ekonomi mahupun sosial. Darisegi ekonomi kerbau dan babi memiliki nilai jual yang tinggi dan segi sosial kepemilikan kerbau dan babi turut menentukan derajat seseorang dalam masyarakatnya.

“Pola pemukiman masyarakat Toraja diatur dalam Aluk To dolo dan pada dasarnya terdiri atas tiga komponen utama, yaitu Tongkonan, Rante dan Liang, di samping unsur pendukung lain seperti tempat penggembalaan (kombong), sawah dan kebun. Tongkonan sebagai simbol alam dunia (Lino), Rante sebagai simbol alam antara dan Liang sebagai simbol alam arwah (Puya). Ketiga-tiganya secara integral merupakan suatu kesatuan simbolik proses kehidupan manusia, bermula dari kelahiran, hidup, mati dan menjadi roh yang akan kembali ke alam arwah. Tongkonan berfungsi sebagai situs pemukiman yang di dalamnya

berlangsung berbagai aktivitas kehidupan, baik yang bersifat profan maupun sakral. Tongkonan Layuk sebagai situs pemukiman para bangsawan dan keluarganya, berperan juga sebagai pusat untuk menjalankan pemerintahan adat dan keagamaan, sumber ketentuan adat, dan pusat pelaksanaan berbagai macam upacara ritual. Oleh karena itu, maka masyarakat yang ada di sekitarnya menghormati dan menganggapnya sebagai suatu tempat yang memiliki nilai budaya yang bersifat keagamaan. Tongkonan juga dianggap sebagai pusat mikrokosmos, sehingga seluruh aspek kehidupan yang berkait dengan kelahiran, kehidupan dan kematian selalunya berpusat pada Tongkonan, seperti semua jenis upacara yang dilakukan di Tongkonan harus sesuai konsep kosmologi yang diyakini. Rante Simbuang adalah situs untuk menjalankan upacara kematian bagi orang yang telah meninggal, khususnya yang berasal dari kelas bangsawan tinggi. Jenis upacara yang dilakukan adalah upacara tahap rapasan yang termasuk dalam kelompok upacara Rambu Solo'. Upacara dilakukan secara besar-besaran dengan melibatkan banyak orang, sehingga memerlukan tempat yang dapat menampung banyak orang. Liang berfungsi sebagai tempat penguburan keluarga atau suatu komunitas tertentu seperti kelompok kesatuan adat atau Tongkonan. Bagi masyarakat Toraja, kompleks penguburan dianggap sebagai situs bersemayamnya roh leluhur. Olehnya itu, kompleks penguburan (Liang) dibuat sedemikian rupa sesuai dengan aturan adat, sehingga arwah leluhur seperti menempati rumahnya ketika masih hidup. Situs Liang dianggap sebagai pasangan dari situs Tongkonan. Unsur budaya Tongkonan, Rante dan Liang walaupun masing-masing mempunyai fungsi dan peranan yang berbeda, namun terdapat hubungan yang saling terkait erat. Ketiganya merupakan suatu kesatuan yang membentuk

pemukiman Toraja yang ideal dan harmoni. Walaupun perbedaan keadaan alam antara satu kampung dengan kampung adat yang lain, namun karena dasar ideologi yang sama, menyebabkan pola-pola pemukiman masyarakat Toraja tetap mempunyai persamaan (Duli, 2012)".

Pemukiman Ke'te' Kesu' di Tanah Toraja

Permukiman Ke'te' Kesu' terletak di Kelurahan Baktan, Kecamatan Kesu' terletak pada ketinggian 1.204 m dari permukaan laut. Di Ke'te' Kesu' terdapat enam rumah adat (Tongkonan) dan 12 lumbung padi. Keseluruhan rumah adat tersebut ditata menghadap ke utara dengan lumbung padi terletak di sebelah utara dan satu di bagian timur yang keseluruhannya juga membujur utara selatan.



Gambar 6,7 dan 8. Beberapa Jenis Kubur (liang) di Tana Toraja

Diantara enam rumah adat yang terdapat di permukiman ini, satu diantaranya adalah Tongkonan Kesu' yang letaknya pada baris ketiga dari timur. Bagian utara dari Tongkonan terdapat tanah yang datar dan disebut rante sebagai tempat melaksanakan upacara kematian (rambu solo'). Di lokasi yang disebut rante terdapat 16 simbuang (menhir) yaitu tugu batu yang masih alami sebagai simbol kebangsawanan dan sekaligus digunakan untuk mengikat kerbau yang akan dipotong dalam rangkaian upacara rambu solo'. Mengikat kerbau yang akan dipotong pada tugu batu tersebut sebagai simbol kebangsawanan dan juga kemampuan seseorang dari segi finansial.



Gambar 9. Pemukiman Tradisional Ke'te' Kesu'

Di sebelah selatan dari rumah Tongkonan ditemukan penguburan gua alam milik kelompok kekerabatan Ke'te Kesu'. Didalamnya ditemukan wadah kubur yang terbuat dari kayu yang disebut erong yang diletakkan di dalam gua alam atau digantung di dinding gua. Selain itu, juga terdapat patung leluhur yang telah dikuburkan di tempat tersebut. Patung kayu yang disebut tau-tau merupakan personifikasi dari leluhur mereka yang telah meninggal dunia. Dewasa ini keturunannya sudah membangun tempat penguburan leluhurnya yang terbuat dari bahan tembok semen dan disebut patane. Kawasan Ke'te' Kesu' masih terpelihara dan sudah menjadi obyek wisata daerah.



Gambar 10 and 11. Beberapa erong yang diletakkan di dinding gua dan salah satu bentuk penguburan modern yang disebut *patane*.

Konsep Pengembangan Wisata Berbasis Budaya di Tana Toraja

Tana Toraja sangat kaya dengan berbagai jenis budaya, baik berupa cagar udaya maupun tradisi yang berlanjut, semuanya merefleksikan budaya megalitik yang diwariskan oleh bangsa Austronesia. Semuanya merupakan budaya yang orisinal dan unik yang tidak ada samanya dengan daerah lain, sehingga sangat potensial untuk dikembangkan menjadi objek wisata. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang berbasis budaya di Tana Toraja, terutama pada berbagai jenis peninggalan arkeologi dan tradisi menjadi suatu komoditas yang bernilai ekonomi melalui industri pariwisata, Halini telah diatur dalam UU RI No. 11 Tahun 2010, pasal 85 ayat 1 yang menguraikan bahwa:

“pemerintah, pemerintah daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan pariwisata. Pemanfaatan sumber daya arkeologi untuk kepentingan ekonomi melalui kepariwisataan dan kepentingan ideologi untuk identitas dan jatidiri bangsa dapat dilakukan bersama-sama dengan prinsip pelestarian”.

“pemerintah, pemerintah daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan pariwisata. Pemanfaatan sumber daya arkeologi untuk kepentingan ekonomi melalui

kepariwisataan dan kepentingan ideologi untuk identitas dan jatidiri bangsa dapat dilakukan bersama-sama dengan prinsip pelestarian”.

“keadaan alam, flora, fauna, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal yang besar artinya bagi usaha pengembangan dan peningkatan kepariwisataan”.



Foto 12 and 13. Pelancong Asing Menyaksikan Pesta ‘Rambu Solo’

Dalam hal pemanfaatan sumber daya budaya sebagai objek wisata, memungkinkan untuk merekonstruksi nilai-nilai budaya masa lalu pada makna kekinian, terutama untuk kepentingan industri pariwisata dengan melibatkan semua pihak yang berkepentingan, termasuk masyarakat lokal pemilik budaya sebagai mitra yang bersinergi. Pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya budaya diharapkan akan menjaga kelestarian, pengelolaan, dan pemanfaatan yang keberlanjutan.

Oleh Ni Komang Ayu Astuti (2016) mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya budaya atau arkeologi pada sektor pariwisata dapat memberikan dampak langsung kepada masyarakat lokal, baik secara ekonomi maupun sosial budaya. Keunikan budaya Toraja berupa peninggalan cagar budaya dan tradisi yang berlanjut dengan keadaan alam yang eksotis, merupakan daya tarik wisata atau atraksi wisata yang kuat untuk menjadikan Tana Toraja sebagai salah satu destinasi wisata utama di Indonesia. Selanjutnya dijelaskan bahwa:

”Daya tarik wisata yang baik sangat terkait dengan empat hal, yakni memiliki keunikan, orisinalitas, otentisitas, dan keragaman. Keunikan diartikan sebagai kombinasi kelangkaan dan kekhasan yang melekat pada suatu daya tarik wisata, orisinalitas mencerminkan keaslian atau kemurnian, yakni seberapa jauh suatu produk tidak terkontaminasi atau tidak mengadopsi nilai yang berbeda dengan nilai aslinya, dan otentisitas mengacu pada keaslian”.

Pada masa akan datang, ada kecenderungan atraksi wisata yang menarik dan banyak dikunjungi wisatawan adalah yang ada kaitannya dengan motivasi untuk memperkaya wawasan, pengembangan kapasitas diri, petualangan, dan mempelajari kebudayaan lokal. Oleh Ni Komang Ayu Astuti (2016) berpendapat bahwa hal inilah yang menyebabkan semakin tingginya minat wisatawan berkunjung ke destinasi yang menawarkan atraksi wisata pada situs-situs budaya atau tradisi budaya yang unik. Dampaknya adalah bahwa masyarakat lokal sebagai pewaris dan pemilik kebudayaan akan berperan dalam pelestarian budayanya, sehingga sumber daya budaya tersebut tidak hanya mempunyai makna kekinian tetapi juga punya makna akan datang. Pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata berbasis budaya (community based tourism) merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang berbasis masyarakat lokal, sebagai salah satu cara untuk pengembangan layanan dalam industri pariwisata.

KESIMPULAN

Sumber daya budaya berupa cagar budaya dan tradisi budaya Toraja yang bercorak megalitis sebagai warisan budaya Austronesia, merupakan suatu keunikan budaya yang potensial untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata yang dapat

menempatkan Tana Toraja sebagai salah satu destinasi wisata utama di Indonesia. Keunikan budaya Toraja terutama nampak pada budaya penguburan, pemukiman yang khas, upacara kematian, dan kehidupan sehari yang bercorak tradisional. Keunikan budaya tersebut didukung pula oleh keadaan alam pegunungan yang sejuk, asri, indah, dan eksotik, sehingga sangat besar peluangnya untuk dikembangkan sebagai komoditi dalam pembangunan ekonomi melalui kepariwisataan.

Situs-situs arkeologi dan tradisi budaya di Tanah Toraja perlu pengelolaan yang terpadu, sehingga terjaga kelestariannya dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Pengelolaan sumber daya budaya tersebut berupa pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan sebagai objek wisata berbasis masyarakat yang melibatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama. Konsep pengembangan pariwisata yang menggunakan pendekatan pelestarian baik dari sisi budaya maupun lingkungan secara terpadu dan berkelanjutan diharapkan juga dapat memberi dampak positif dan meminimalkan dampak negatifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, N., dan Kryt, A.C. (1912 – 14). Van Midden Celebes karya De Bare'e Sprekende Toradja. Batavia: Landsdrukkerij. Tiga Vol.
- Astuti, Ni Komang Ayu. (2016). Sumber Daya Arkeologi Dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Provinsi Maluku. *Kapata Arkeologi*, 12(1), Balai Arkeologi Maluku.
- Bellwood, P. (1985). Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia. Australia: Pers Akademik.
- Bulbeck, F. D. (1993). Perspektif Baru Sejarah Awal Sulawesi Selatan. *Barug*, 9, 10-18. Makassar: Balai Penyelamatan Peninggalan Purbakala.
- Bulbeck, F. D. (1996-7). Zaman Perunggu-Besi Sulawesi Selatan-Indonesia: Tradisi Pemakaman, Metalurgi dan Perdagangan. Dalam F.D. Bulbeck dan Noel Bernard (ed.), *Kebudayaan Zaman Perunggu Cina Kuno dan Asia Tenggara*, Vol. 2, hlm. 1007- 1075. Taipei: Pusat Bahan Selatan Inc.
- Duli, A. (2001). Peninggalan Megalitik Pada Situs Sillanan di Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan, Suatu Rekonstruksi Masyarakat Megalitik Berdasarkan Studi Etnoarkeologi. Tesis Magister. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Duli, A. (2003). Peninggalan Megalitik di Situs Sillanan, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan, Suatu Rekonstruksi Pemukiman Masyarakat Megalitik Masa Lalu dan Masa Kini. Dalam Akin Duli dan Hasanuddin (Ed). *Toraja Dulu dan Kini*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Duli, A. (2012). “Budaya Keranda Erong di Toraja, Enrekang dan Mamasa, Sulawesi - Indonesia”. Disertasi, Doktor Filsafat. Pusat Penyelidikan Arkeologi Global, Universiti Sains Malaysia-Penang, Malaysia.
- Duli, A. (2013). “Peti Mandu : Sebuah Perahu Simbol Roh Leluhur Masyarakat Enrekang Sulawesi Selatan”. *Jurnal RIMA (Review Bahasa Indonesia and Malaysian Affairs)*, Vol 47, No. 1, 2013. Camberra : Australian National University and University of New South Wales, Australian Defence Force Academy.
- Duli, A. (2014). “Bentuk dan Kronologi Peti Mati Kayu di Mamasa, Sulawesi Barat – Indonesia”. Dalam *Tawarikh, International Journal for Historical Studies*, Volume 5, No. 2, April 2014. Bandung : Minda Masagi Press dan ASPENSI.
- Duli, A. (2015). “Tipologi dan Kronologi Peti Mati Erong Woodenn di Tana Toraja, Sulawesi Selatan”. *Time and Mind, The Journal of Archaeology, Consciousness and Culture*, 8, (1), 3-10.
- Duli, A. (2018a). Peran Situs Liang dalam Sistem Permukiman Masyarakat Toraja. Topik Terpilih tentang Arkeologi, Sejarah dan Budaya di Dunia Melayu. Springer Singapura, 39-53.

- Duli, A. (2018b.) Refleksi aspek sosial budaya situs megalitik Onto, Bantaeng, Sulawesi Selatan. *Jurnal Terra Australis*, 48, 313.
- Hakim, B. (2009). Jejak Austronesia di Mamasa, Sulawesi Barat, Kajian Tradisi T tutur, Etnografi dan Arkeologis. *Jurnal Arkeologi WalennaE*, 11 (1), 1-16.
- Harun K. (1980). Aspek Megalitik di Toraja. Dalam PIA I, hlm. 87-97. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Haryono. (2003). Pengembangan dan Pemanfaatan Aset Budaya dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah. Makalah disampaikan pada Rapat Koordinasi Kebudayaan dan Pariwisata yang diselenggarakan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata di Jakarta pada tanggal 25-27 Maret 2003.
- Hasanuddin. (2003). Pola Pemukiman Masyarakat Toraja. Dalam Akin Duli, dan Hasanuddin. (red). *Toraja Dulu dan Kini*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Hasanuddin. dkk. (2014). Laporan Penelitian Arkeologi di Tana Toraja. Makassar: Balai Arkeologi Makassar.
- Hayden, B. (1999). "Makan Toraja di Sulawesi Selatan". Laporan pendahuluan. Departemen Arkeologi Universitas Simon Fraser.
- Kate, P.T. (1913). *Het Ende Feet dalam Mededeelingen van Wege het Nederlandsch Zendeling Genootschap*. Dalam LVI, hlm. 35-55. Rotterdam.
- Kaudern, W. (1938). Temuan Megalitik di Sulawesi Tengah. Dalam Studi Etnografi di Sulawesi Tengah. Geteborg: Elands Boctrykeri Aktiebolog.
- Keers, W. (1930b). *Histoires d'enfants Exposes, Pays Toradja, Sulawesi, Indonesia*. Paris: Presses de l'Universite de Paris-Sorbonne (Collection Asie, Vol. VIII.).
- Kruyt, A.C. (1920a). De To Rongkong di Sulawesi Tengah. Dalam Overdrukt uit Bijd. LXXVI, hlm. 366 – 397. Amsterdam: 's. Gravenhage.
- Kruyt, A.C. (1920b). De To Seko di Sulawesi Tengah. Dalam Overdrukt uit Bijd. LXXVI, hlm. 398 – 430. Amsterdam: 's. Gravenhage.
- Kruyt, A.C. (1938). De West Toradjas op Midden Celebes. Dalam *Nieuwe Reeks Deel. XL*, hm. 1-6. Amsterdam: Uitgave van de N.V. Noord Hollandsche Uitgevers- Maatschappijk.
- Mills, R. F. (1975). Rekonstruksi Proto Sulawesi Selatan. *Nusantara*, 10, 205-224.
- Pakan. L. (1961). *Rahasia Ukiran Toraja*. Tana Toraja: t.p. Pelras, C. 2006. Manusia Bugis. Jakarta: Nalar.
- Rajab, M. (1950). *Toraja Sa'dan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Salombe', C. (1972). *Orang Toraja Dengan Ritusnya, dalam Memoriam Laso' Rinding Puang Sangngalla'*. Ujung Pandang: Saudara.
- Simanjuntak, H.T. red. (2008). *Austronesia di Sulawesi*. Jakarta: Pusat Studi Prasejarah dan Austronesia.
- Somba, N. (2010). Ciri Budaya Austronesia di Kawasan Enrekang, Sulawesi Selatan. *Jurnal Arkeologi WalennaE*, 12 (1) 1-10.
- Tangdilintin, L. T. (1975). *Toraja dan Kebudayaanannya, Cetakan I*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan.
- Tangdilintin, L. T. (1980). *Toraja dan Kebudayaanannya, Cetakan IV*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan.
- Undang RI Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Jakarta: Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan. Jakarta: Sekretariat Negara.